

**ANALISIS KUALITAS HIDUP
REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA
PADA MAHASISWA JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**SINTIA YULIYANTI
NPM 2013052025**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2026**

**ANALISIS KUALITAS HIDUP
REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA
PADA MAHASISWA JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

**Oleh
SINTIA YULIYANTI**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2026**

ABSTRAK

ANALISIS KUALITAS HIDUP REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA PADA MAHASISWA JURUSAN ILMU PENDIDIKAN FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

SINTIA YULIYANTI

Kualitas hidup remaja merupakan aspek penting dalam perkembangan individu, termasuk pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Pengalaman perceraian orang tua dapat memberikan dinamika tersendiri dalam kehidupan remaja dan berpotensi memengaruhi kualitas hidup yang mereka rasakan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana kualitas hidup remaja korban perceraian orang tua pada mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan empat mahasiswa aktif yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup remaja korban perceraian orang tua bersifat beragam. Secara umum, kualitas hidup yang relatif lebih baik ditunjukkan pada tingkat produktivitas yang tinggi, peran yang bermakna dalam keluarga, strategi mengatasi masalah yang efektif, dan adanya harapan kuat terhadap pendidikan dan pembentukan keluarga yang lebih baik di masa depan. Namun demikian, pada sebagian remaja ditemukan kualitas hidup yang lebih rentan yang ditandai dengan perasaan hampa, trauma masa kecil, kecemasan terhadap masa depan, gangguan tidur, serta kesulitan dalam mengelola emosi. Perbedaan kualitas hidup remaja dipengaruhi oleh waktu terjadinya perceraian orang tua, kekuatan dukungan sosial, strategi mengatasi masalah yang digunakan, serta cara remaja memaknai pengalaman perceraian orang tua.

Kata kunci: Kualitas hidup, remaja, perceraian

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE QUALITY OF LIFE OS ADOLESCENTS VICTIMS OF PARENTAL DIVORCE IN STUDENTS OF EDUCATION DEPARTEMENR, FKIP UNIVERSITY OF LAMPUNG

By

SINTIA YULIYANTI

Adolescent quality of life is an important aspect of individual development, including for adolescents experiencing parental divorce. The experience of parental divorce can create its own dynamics in adolescents' lives and potentially affect their perceived quality of life. This study aims to describe the quality of life of adolescents affected by parental divorce, students of the Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung. The research method used was qualitative with a phenomenological approach. Data collection was conducted through semi-structured interviews with four active students selected using a purposive sampling technique. The results showed that the quality of life of adolescents affected by parental divorce varied. In general, a relatively better quality of life was indicated by high levels of productivity, a meaningful role in the family, effective coping strategies, and strong hopes for education and establishing a better family in the future. However, in some adolescents, a more vulnerable quality of life was found, characterized by feelings of emptiness, childhood trauma, anxiety about the future, sleep disturbances, and difficulty in managing emotions. Differences in adolescent quality of life were influenced by the timing of parental divorce, the strength of social support, the coping strategies used, and how adolescents interpreted the experience of parental divorce.

Keywords: *Quality of life, adolescents, divorce*

Judul Skripsi

: ANALISIS KUALITAS HIDUP REMAJA
KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA PADA
MAHASISWA JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Nama Mahasiswa

: Sintia Yuliyanti

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2013052025

Program Studi

: Bimbingan dan Konseling

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

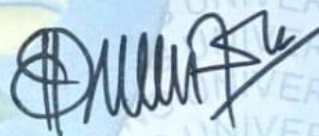
Dosen Pembimbing I



Dr. Mujiyati, M.Pd.

NIP 198511122019032016

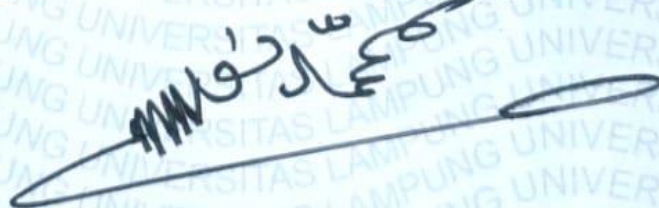
Dosen Pembimbing II



Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.

NIP 197907142003122001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si., M.Ag.

NIP 197412202009121002

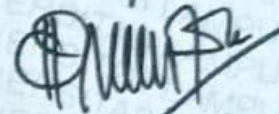
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

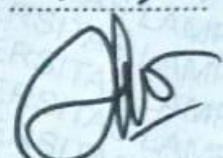
Ketua : **Dr. Mujiyati, M.Pd.**



Sekretaris : **Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.**



Penguji Utama : **Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Alhet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **07 Januari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertndatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Sintia Yuliyanti
Nomor Pokok Mahasiswa : 2013052025
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unila

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Kualitas Hidup Remaja Korban Perceraian Orang Tua Pada Mahsiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung” adalah benar karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan terkecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 07 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



Sintia Yuliyanti

NPM 2013052025

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Sintia Yuliyanti, lahir di Bandarlampung pada tanggal 21 Juli 2002. Ia merupakan anak keempat dari lima bersaudara, putri dari pasangan Bapak Nurhadi dan Ibu Nurhayati. Penulis berasal dari keluarga yang harmonis dan penuh dukungan, yang memberikan motivasi dalam menghadapi tantangan hidup.

Penulis menempuh pendidikan formal di SD Negeri 1 Kebon Jeruk (lulus 2014), SMP Negeri 5 Bandarlampung (lulus 2017), dan SMA Negeri 1 Bandarlampung (lulus 2020). Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bhakti Negara, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Waykanan, Provinsi Lampung, serta Praktik Lapangan Persekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Al-Ma'arif Baradatu. Penulis memiliki minat di bidang konseling, kesenian, dan kecantikan. Ia berhasil menjadi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling serta bergabung dengan Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Kelompok Studi Seni (UKMF KSS) sejak tahun 2020 hingga sekarang. Di UKMF KSS, penulis menjabat sebagai Wakil Sekretaris Umum selama 2 periode dan Sekretaris Umum selama 1 periode. Penulis juga aktif dalam perlombaan kesenian, seperti lomba cipta puisi, cipta cerpen, dan monolog pada Pekan Seni Mahasiswa Daerah Provinsi Lampung. Penulis juga sering mengikuti pelatihan *makeup* di beberapa kota seperti Lampung dan Banten, serta mengikuti Ujian BNSP MUA dalam bidang Pengantin Muslim dan Pengantin Gaun Panjang.

MOTO

“Jangan Jadi Pecundang Demi Orang-Orang Tersayang”

-Sintia Yuliyanti-

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil alamin, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kupersembahkan karya tulis sederhana ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:

Ayahku Tercinta

Alm. Nurhadi bin Sarman

Terima kasih telah menjadi sosok yang paling kuat dan penuh kasih dalam hidup penulis. Meski ragamu telah tiada, setiap langkah dan doa ini selalu mengarah padamu. Kepergianmu meninggalkan ruang hampa yang tak pernah benar-benar terisi, namun semangatmu tetap menjadi cahaya yang menuntun penulis hingga saat ini.

Ibuku Tersayang

Nurhayati

Perempuan paling tangguh yang tidak pernah berhenti berjuang dan mendoakan dalam diam. Terima kasih atas kasih sayang dan doa yang tak pernah putus.

Ayah sambungku

Ahmad Hafidin

Terima kasih atas kesediaan untuk menjadi bagian dari perjalanan hidupku, atas perhatian, tanggung jawab, dan peran yang dijalani dengan ketulusan.

Kakak-Kakakku

Aulia Alfini, Prio Shendiko, dan Ilham Sabta Cahyadi

Terima kasih atas dukungan, tawa, kehangatan yang membuat penulis tetap kuat menjalani hari-hari. Terima kasih telah menjadi pelindung dan penopang di setiap langkah perjuangan penulis.

Adikku

Dita Safitri

Terima kasih telah menjadi sumber semangat dan alasan penulis untuk terus melangkah. Penulis selalu bangga padamu.

Penulis tumbuh di dalam keluarga yang harmonis dan penuh kasih, Kehilangan sosok ayah sempat menggoyahkan langkah, namun cinta dan doa keluarga menuntun penulis untuk bangkit dan melanjutkan perjalanan. Dari keluarga inilah penulis belajar arti cinta, ketulusan, dan kekuatan untuk terus melangkah.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, Alhamdulillah, atas ridho dan karunia-Nya, serta kemudahan dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kualitas Hidup Remaja Korban Perceraian Orang Tua Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung” adalah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Jurusan Ilmu Pendidikan;
4. Ibu Dr. Mujiyati, M.Pd. selaku pembimbing utama sekaligus pembimbing akademik, atas bimbingan, nasehat, saran, dan kritik yang bersifat membangun untuk penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini;
5. Ibu Diah Utaminingsih, M.Psi., Psi. selaku pembimbing II atau pembimbing pendamping atas bimbingan, motivasi, nasehat, serta kiritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;

6. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., selaku penguji utama, atas masukan, bimbingan, nasehat, kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen serta pegawai di Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan oleh penulis;
8. Almamaterku Universitas Lampung;
9. Teristimewa kepada belahan jiwa dan cinta pertamaku, alm. Bapak Nurhadi bin Sarman. Terimakasih selalu berjuang dan melimpahkan segala cinta yang luar biasa untukku. Kepergianmu ditengah perjuangan penulisan skripsi ini tak lantas membuatku putus asa. Terima kasih pak telah menjadi cinta pertamaku;
10. Ibukku, Nurhayati. Wanita dengan suara keras namun penuh ketenangan. Terima kasih karena tetap bertahan dan menemani penulis hingga saat ini;
11. Adik cantik dan hebat yang penulis miliki, Dita Safitri yang selalu menjadi bahan penyemangat penulis untuk tetap bertahan dan menjalani kehidupan;
12. Kakak perempuanku, Aulia Alvini yang selalu siap menjadi pendengar disaat penulis sedang sedih, terpuak, dan tidak bergairah;
13. Kakak laki-lakiku, Prio Shendiko dan Ilham Sabta Cahyadi yang selalu siap siaga menjaga serta selalu mengantarkanku hampir setiap hari ke kampus;
14. Ayah sambungku, Ahmad Hafidin yang dengan tulus memberikan kasih sayang dan bantuan kepada penulis;
15. Kakak Iparku, Satira dan Iyan. Terima kasih atas setiap motivasi dan bantuan kecil yang berarti besar dalam perjalanan ini;
16. Tak lupa, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keponakan tersayang, Nesya, Via, Mario, Ibrahim, dan Vira yang selalu menghadirkan tawa dan keceriaan di tengah lelahnya proses penulisan skripsi ini. Senyum dan tingkah lucu kalian menjadi penyemangat tersendiri yang menghapus penat dan membuat hari-hari penulis kembali berwarna;
17. Sahabat terbaikku, Nadia Safitri dan Putri Dian Natasya, yang meluangkan waktu berharga kalian untuk menemani penulis melewati masa-masa sulit;

18. Teruntuk tim wisuda, Rani, Tantri, dan Azizah. Terima kasih atas bantuan dan banyak informasi yang kalian berikan kepada penulis;
19. Saudara-saudara seperjuangan di Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2020 kelas A dan B yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu berbagi rasa baik suka maupun duka sejak awal menjadi mahasiswa baru;
20. Para narasumber, N1, N2, N3, dan N4. Terima kasih atas bantuan dan kesukarelaan kalian dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga dimanapun kalian berada, selalu dilimpahkan banyak kebahagiaan.
21. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa terima kasih yang sebesar-besarnya;
22. Serta ucapan spesial untuk orang yang selalu bertanya “kapan kamu wisuda?” dan “kapan skripsimu selesai?”. Wisuda hanyalah bentuk seremonial akhir setelah melewati beberapa proses, terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukanlah suatu bentuk kegagalan. Alangkah kerdil dan dangkalnya jika kecerdasan seseorang diukur dari siapa yang paling cepat wisuda.

Penulis ucapkan terima kasih. Semoga segala yang kalian berikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Bandar Lampung, Januari 2026
Penulis,

Sintia Yuliyanti
NPM. 2013052025

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
G. Kerangka Pikir.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Remaja.....	9
1. Pengertian Remaja.....	9
2. Tahap Perkembangan Remaja.....	11
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	12
4. Karakteristik Masa Remaja.....	14
B. Perceraian.....	16
1. Pengertian Perceraian.....	16
2. Faktor Penyebab Perceraian.....	20
3. Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian.....	21
C. Kualitas Hidup.....	23
1. Definisi Kualitas Hidup.....	23
2. Dimensi-Dimensi Kualitas Hidup.....	24
3. Faktor Yang Mempengaruhi kualitas Hidup.....	26
D. Penelitian Relevan.....	29
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
B. Jenis Penelitian.....	31
C. Definisi Operasional.....	32
D. Subjek Penelitian.....	33
E. Sumber Penelitian Data.....	33

F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	35
H. Alat Bantu Penelitian.....	35
I. Uji Keabsahan Data.....	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil.....	37
B. Pembahasan.....	63
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Cerai Talak Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.....	17
2. Data Cerai Gugat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung	18
3. Data Jumlah Cerai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.....	19
4. Gambaran Kualitas Hidup Remaja Korban Perceraian Orang Tua.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	7
2. Triangulasi Sumber.....	36
3. Open Network Dimensi Kesehatan Fisik.....	40
4. Open Network Dimensi Psikologis.....	45
5. Open Network Dimensi Hubungan dan Sosial.....	52
6. Open Network Dimensi Lingkungan.....	56
7. Open Network Waktu Terjadinya Perceraian.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tampilan awal Atlas T.I.....	77
2. Tampilan Verbatim.....	78
3. Code Kualitas Hidup Remaja Korban Perceraian Orang Tua.....	79
4. Word cloud code.....	80
5. Word cloud subjek 1 (N1)	81
6. Word cloud subjek 2 (N2)	82
7. Word cloud subjek 3 (N3)	83
8. Word cloud subjek 4 (N4)	84
9. Word cloud subjek 1, 2, 3, dan 4 (N1, 2, 3, dan 4)	85
10. Surat keterangan validasi instrumen penelitian.....	86
11. Surat keterangan validasi instrumen penelitian.....	87
12. Surat keterangan validasi instrumen penelitian.....	88
13. Surat Izin Penelitian.....	89
14. Surat Balasan Penelitian.....	90
15. Instrumen Wawancara.....	91
16. Verbatim wawancara Subjek 1 (N1)	100
17. Verbatim wawancara Subjek 2 (N2).....	141
18. Verbatim wawancara Subjek 3 (N3)	169
19. Verbatim wawancara Subjek 4 (N4)	189

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era global saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari sumber daya manusia yang berpotensi sangatlah diharapkan peranannya untuk turut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Menurut Hurlock (Juwita, 2023), masa remaja merupakan suatu periode transisi dari kehidupan kanak-kanak ke kehidupan orang dewasa dengan batasan usia 10-20 tahun yang mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak banyak mengalami perubahan pada psikis dan fisiknya. Perubahan-perubahan fisik ini ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual serta fungsi reproduksi. Pertumbuhan badan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda. Mereka diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan kematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja. Beberapa remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial.

Perubahan-perubahan yang terjadi dapat berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan remaja. Untuk itu, peran orang tua sangat diperlukan untuk dapat memberikan arahan, dukungan, serta pengertian agar remaja dapat terbantu untuk tetap menjaga kesehatan fisik dan mentalnya. Maka pastinya setiap remaja mendambakan keharmonisan dan keutuhan keluarga, serta terhindar dari pertengkaran atau pertikaian dari masing-masing anggota keluarganya. Namun faktanya banyak keluarga yang tak dapat mempertahankan keutuhan keluarganya sendiri. Hal inilah yang akhirnya mengakibatkan adanya perceraian.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menjelaskan bahwa, perceraian yaitu putusanya ikatan perkawinan. Melakukan perceraian artinya tidak adanya hubungan lagi terhadap pasangan suami istri kemudian mencabut peran atau hak-hak yang sebelumnya ada kepada setiap individu baik pada suami maupun istri. Perceraian menjadi suatu cara untuk mengatasi masalah rumah tangga bagi sebagian orang. Menurut Handayani (2017:8) perceraian berarti berakhirnya ikatan, hubungan maupun jalinan perkawinan antara sepasang suami istri yang telah menikah, disebabkan oleh keinginan laki-laki dan perempuan tersebut atau karena putusan pengadilan.

Berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Bandar Lampung yang telah dipublikasi oleh Sistem Badan Pusat Statistik pada tanggal 28 Februari 2023, jumlah perceraian di Provinsi Lampung selama 2020 sampai 2022 semakin meningkat. Pada tahun 2020 jumlah berkas pengajuan perceraian di Provinsi Lampung adalah 11.227 berkas. Pada tahun 2021 jumlah berkas pengajuan perceraian di Provinsi Lampung sebanyak 15.033 berkas. Tahun 2022 jumlah berkas pengajuan perceraian melonjak menjadi 17.148 berkas. Lalu terdapat penurunan kasus sejak tahun 2023 sebanyak 15.784 berkas dan 2024 sebanyak 14.471 berkas.

Perceraian merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat modern. Perceraian dapat berdampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan keluarga, baik pada orang tua maupun anak. Dampak perceraian yang paling dirasakan orang tua adalah munculnya gelar baru sebagai janda dan duda. Dengan gelar ini menandakan suami/istri dapat bebas menikah lagi dengan orang lain. Selain itu, perceraian akan berdampak pada hilangnya harapan untuk mempunyai keturunan yang dapat menemani perkembangannya hingga tua nanti. Perceraian mengakibatkan kesepian dalam hidup, karena kehilangan partner hidup, rasa kasih sayang anak-anak, dan keceriaan suasana rumah. Jika hal-hal tersebut hilang akan menimbulkan kegoncangan, merasa hidup tak bermanfaat lagi, dan kehampaan.

Terkait dengan masalah perceraian, beberapa mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung juga mengalaminya. N2 mengatakan bahwasanya permasalahan yang dialami orang tuanya adalah ekonomi yang tidak stabil. N4 mengatakan bahwa faktor penyebab orang tuanya bercerai adalah perselingkuhan. N3 mengatakan rasa tak pernah puas menyebabkan orangtuanya memilih jalan perceraian. Selain itu, N1 juga mengatakan hubungan orangtuanya tidak lagi harmonis dikarenakan kesalahpahaman serta tidak adanya komunikasi yang baik.

Perceraian berdampak secara langsung terhadap anak, berbagai macam permasalahan yang akan dialami, dari pendidikan, pertemanan, bahkan di lingkungan masyarakat, penurunan prestasi, mengurung diri, hingga menyalahkan diri sendiri akibat perpisahan kedua orangtuanya (Irma,2022). N1 mengatakan ia menjadi individu yang sering menyalahkan dirinya sendiri, N2 mengungkapkan munculnya rasa ketakutan akan ditinggal orang-orang yang ada disekitarnya. N3 pun tak lagi semangat menjalani rutinitasnya, ia merasa hampa, kosong, dan tak ada gairah. Sedangkan N4 hampir melakukan percobaan bunuh diri.

Orang tua diharapkan dapat terus mendukung, mengarahkan, dan memberikan nasihat-nasihat agar remaja tak salah memilih jalan hidupnya. Namun orang tua yang memilih jalan perceraian tak dapat memenuhi peran tersebut. Hal ini berdampak buruk pada perkembangan psikologis remaja. Remaja yang mengalami perceraian orang tua seringkali menghadapi tantangan emosional, psikologis, dan sosial yang kompleks.

Ketidakharmonisan suatu keluarga yang diakibatkan oleh perceraian orang tua dapat berdampak pada tingkat kualitas hidup remaja. Secara umum, kualitas hidup (*Quality of life*) dapat dipahami sebagai “tingkat kepuasan individu dengan aspek-aspek kehidupannya dibandingkan dengan kehidupan yang diinginkan atau ideal” (Amanda, dkk, 2021). Kualitas Hidup adalah konsep multidimensional yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan yang mempengaruhi kepuasan dan kesejahteraan individu.

Remaja membutuhkan dukungan penuh dari orang tua untuk meningkatkan kualitas hidupnya, namun tak semua remaja dapat merasakan hal demikian. Banyak orang tua yang akhirnya memilih jalan perpisahan untuk menyelesaikan konflik keluarga. Perceraian orang tua dapat menimbulkan perasaan kehilangan, kebingungan, dan kecemasan pada remaja. Perubahan dalam struktur keluarga, konflik orang tua, perubahan lingkungan, dan penurunan kualitas hubungan dengan orang tua adalah beberapa faktor yang mungkin memengaruhi kualitas hidup remaja.

Pentingnya penelitian ini bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa korban perceraian orang tua adalah mahasiswa akan dapat lebih mengenali dirinya sendiri, dapat mengungkapkan dampak negatif dan positif dari perceraian orang tua, serta dapat mengembangkan intervensi yang tepat untuk lebih mandiri dan berani mengambil keputusan sendiri. Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan sebaiknya dapat mengenali dan memiliki tingkat kepuasan diri yang tinggi sebelum nantinya ia akan menjadi seorang pendidik bagi siswa-siswanya di sekolah.

Diperlukan penelitian yang mendalam untuk menganalisis kualitas hidup remaja yang menjadi korban perceraian orang tua pada mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung. Peneliti memilih mahasiswa sebab sebagai seorang calon tenaga pendidik atau guru, mahasiswa diwajibkan memiliki kualitas hidup yang baik.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Munculnya rasa kesepian pada remaja akibat perceraian orang tua.
2. Tidak terpenuhinya peran orang tua terhadap pengembangan masa remaja akibat perceraian orang tua.
3. Ketidakharmonisan keluarga dapat berdampak pada kualitas hidup remaja.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana persepsi kualitas hidup remaja korban perceraian orang tua?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hidup remaja korban perceraian orang tua

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang kualitas hidup remaja yang menjadi korban perceraian orang tua. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan ataupun pedoman bagi kaum akademisi yang melaksanakan penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan remaja, kualitas hidup, dan perceraian.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja dalam memberikan wawasan mendalam mengenai perceraian dapat memengaruhi kualitas hidupnya, sehingga remaja dapat mengidentifikasi dan mengelola perasaan serta membuat keputusan yang lebih baik lagi. Selain itu, diharapkan agar remaja dapat membangun kesadaran diri yang lebih baik dan mengembangkan keterampilan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa gambaran empiris mengenai kualitas hidup remaja korban perceraian orang tua, khususnya dalam konteks mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi dosen dan akademisi dalam pengembangan kajian serta pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan remaja dan kesejahteraan psikologis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan masukan yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam tentang kualitas hidup yang dimiliki remaja korban perceraian orang tua.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Kualitas Hidup Remaja Korban Perceraian Orang Tua pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini akan memfokuskan pada mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang termasuk pada remaja akhir dengan usia 18-21 tahun yang menjadi korban perceraian orang tua.

3. Tempat Penelitian

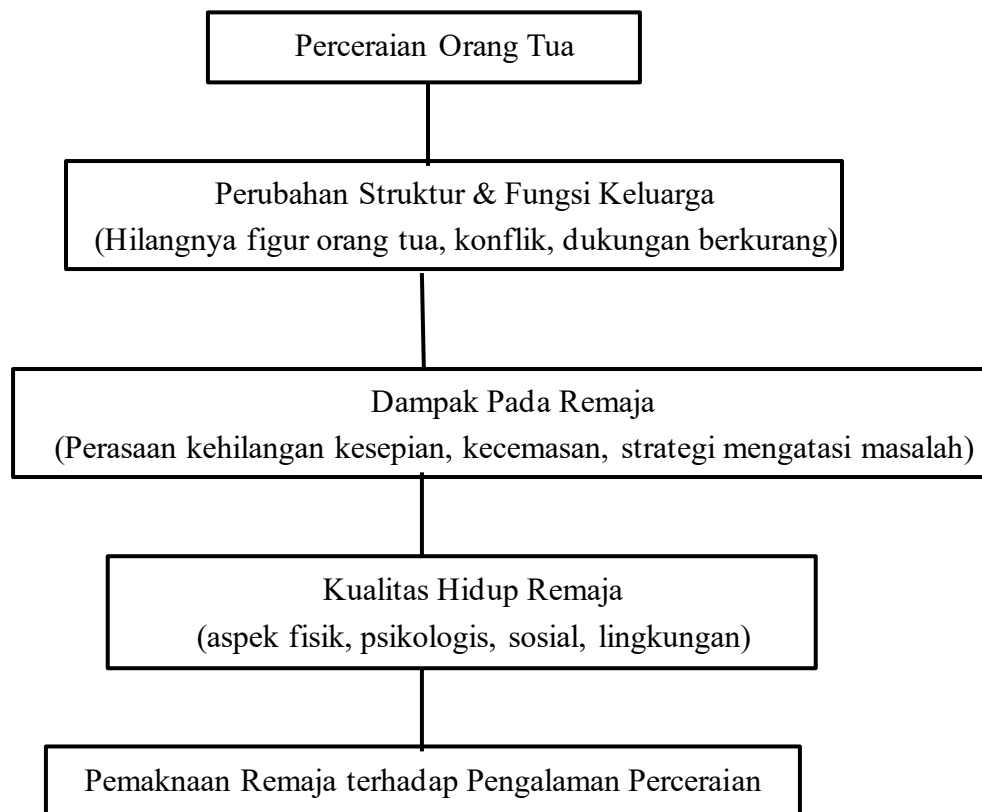
Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung

4. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024/2025

1.7. Kerangka Pikir

Melihat kaitannya antara kualitas hidup dengan remaja korban perceraian orang tua, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hidup yang dimiliki remaja korban perceraian pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.



Gambar 1.1.Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya angka perceraian orang tua yang berpotensi memengaruhi kehidupan anak, khususnya remaja. Perceraian orang tua menyebabkan perubahan dalam struktur dan fungsi keluarga, seperti berkurangnya peran salah satu orang tua, menurunnya intensitas perhatian, serta munculnya konflik baru dalam keluarga.

Remaja yang mengalami perceraian orang tua menghadapi berbagai pengalaman emosional dan sosial, seperti perasaan kehilangan, kesepian, kecemasan, serta kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang baru. Cara remaja merespons dan memaknai pengalaman tersebut berbeda-beda, tergantung pada dukungan sosial yang diterima, strategi mengatasi masalah yang digunakan, serta kondisi lingkungan di sekitarnya.

Pengalaman-pengalaman tersebut selanjutnya berpengaruh pada kualitas hidup remaja yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Pada sebagian remaja, kualitas hidup dapat tetap terjaga, sementara pada sebagian lainnya muncul berbagai kerentanan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis kualitas hidup remaja korban perceraian orang tua pada mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung dengan memahami pengalaman subjektif dan pemaknaan remaja terhadap kondisi kehidupannya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Remaja

2.1.1. Pengertian Remaja

Banyak sudut pandang yang dapat digunakan untuk mendefinisikan remaja, sehingga tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat. Remaja adalah tahap perkembangan yang sangat menarik dan penuh tantangan dalam kehidupan. Individu mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan.

Remaja berasal dari bahasa latin “*adolescence*” yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah kematangan fisik, sosial dan psikologis (Soetjiningsih, 2004). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2006). Santrock (2011) mengungkapkan bahwa *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Rumini, dkk (2004) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi memasuki masa dewasa.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda rohani yang berisi norma tata nilai yang abadi dan luhur, fisik dilatih

seksual sekundernya sampai saat Ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, di masa awal kanak-kanan terjadi ketergantungan sosial ekonomi yang penuh terhadap orangtua dan keluarga lalu meningkat kepada keadaan relatif mandiri.

Sebagian orang berpendapat bahwa masa muda sebagian saat yang paling indah dan nikmat. Penuh kegembiraan. Memang tidak salah, tetapi dikatakan benar seluruhnya adalah tidak mungkin, masalahnya tergantung dari segi memandangnya. Jika dilihat dari kemauannya yang tanpa dikaitkan dengan masa depan, ia bebas berhura-hura, bermewah-mewah tanpa harus memeras keringat bagaimana mencari rupiah demi rupiah guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya ia sambil merayu dan dibubuhi alasan, jika tidak dituruti dia akan pergi dari rumah. Tetapi jika memandang dari sudut yang berkaitan dengan masa depan remaja itu sendiri sarat tanggung jawab yang akan dipikul. Maka masa remaja lebih dapat disebut masa yang paling berat, penuh tantangan, ia harus bekerja lebih berat, memanfaatkan setiap waktu yang dimiliki, ia harus memperhatikan mental rohaniyah aqliyah, fisik jasmaniah untuk memproses regenerasi yang pasti menghampirinya. Fisik tubuh, makanan bergizi, intelektual menghayati ilmu pengetahuan dan mental santapan dengan penghayatan dan pengalaman religi hingga latihan terakhir ini bisa mengilhami seluruh sikap dan tingkah lakunya.

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu masa krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya (Soerjono S, 1990 : 372-373).

2.1.2. Tahap Perkembangan Remaja

Tahap perkembangan remaja adalah fase yang sangat menarik dan rumit dalam kehidupan individu, yang berlangsung selama beberapa periode. Selama periode ini, terjadi perubahan yang mencolok dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perubahan fisik yang signifikan, perkembangan emosi yang mendalam, pencarian identitas pribadi yang kompleks, serta persiapan untuk peran dan tanggung jawab sebagai individu dewasa. Periode ini adalah tahap transisi yang berlangsung secara bertahap, membentuk dasar bagi kedewasaan, dan menghadirkan berbagai tantangan yang mempengaruhi pandangan diri individu dan interaksi mereka dengan dunia sekitar.

Sarwono (Juwita, 2023) mengatakan ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun) sedangkan pertengahan (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun).

1. Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran yang baru, cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotik. Kepekaan terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti orang dewasa.

2. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ia senang kalau banyak teman sebaya yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai atau sendiri, optimistik atau pesimis, dan sebagainya.

3. Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu: minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat.

Dari teori tahap perkembangan remaja menurut ahli di atas maka dapat disimpulkan, bahwa pada tahap awal remaja masi merasa bingung akan apa yang terjadi pada diri mereka. Remaja juga masi merasa canggung dengan perubahan-perubahan fisik dan juga psikis dalam diri mereka.

2.1.3. Tugas Perkembangan Remaja

Fase remaja merupakan salah satu periode yang rentang dalam kehidupan. Fase ini merupakan elemen kehidupan yang penting dalam perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat sehingga dalam era modern ini perkembangan remaja menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam studi psikologi dan sosial. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik

Apabila tugas perkembangan ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan mempermudah remaja dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, jika remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan menyebabkan ketidakbahagiaan remaja, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Pemahaman yang mendalam tentang perkembangan remaja dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para orang tua, pendidik, dan praktisi kesehatan mental

dalam mendukung dan membimbing generasi muda menuju masa dewasa yang sehat dan produktif.

William Kay (Saputro, 2018) mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas
- c. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (Kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (Sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (Saputro, 2018), sebagai berikut:

- a. Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- b. Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
- c. Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
- d. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.

- e. Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
- f. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
- g. Memahami dan mampu bertindak laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- h. Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
- i. Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Mengingat tugas-tugas perkembangan tersebut sangat kompleks dan relatif berat bagi remaja, maka untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik, remaja masih sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan supaya dapat mengambil langkah yang tepat sesuai dengan kondisinya.

2.1.4. Karakteristik Masa Remaja

Masa remaja adalah periode yang penuh warna dalam perkembangan individu, di mana berbagai karakteristik yang unik dan berbeda-beda dari tiap periode perkembangan remaja akan membentuk identitas mereka. Dalam tahap ini, perubahan fisik yang mencolok, gelombang emosi yang kuat, dan eksplorasi diri yang mendalam adalah bagian integral dari perjalanan menuju kedewasaan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik remaja, kita dapat lebih baik memahami perubahan yang terjadi dalam diri serta memberikan bimbingan yang diperlukan untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara sehat.

Menurut Batubara (2016) karakteristik masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu remaja awal (*early adolescent*), remaja pertengahan (*middle adolescent*), dan remaja akhir (*late adolescent*).

a. Periode pertama (remaja awal)

Pada fase remaja awal secara seksual mulai tumbuh rasa malu dan ketertarikan dengan lawan jenis, mereka juga mulai bereksperimen dengan berbagai macam hal yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Mereka berusaha membentuk kelompok yang memiliki minat, pemikiran, dan cara bicara yang sama. Karakteristik masa remaja awal ditandai dengan perubahan-perubahan psikologis, seperti;

1. Krisis identitas, labil, dan kecenderungan untuk berlaku kekanak-kanakan;
2. Mencari orang lain untuk disayang selain orang tua;
3. Meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri
4. Berkurangnya rasa hormat pada orang tua, dan bahkan menyalahkan atau berlaku kasar terhadap orang tua
5. Merasa harus memiliki teman dekat dan adanya pengaruh teman sebaya yang sangat kuat
6. Hanya tertarik membicarakan sesuatu yang disukai dan terjadi dimasa sekarang bukan masa depan.

b. Periode kedua (remaja pertengahan)

Remaja pertengahan berada di antara usia 15-17 tahun. Pada masa ini mulai tertarik dengan pembahasan yang lebih dalam seperti ilmu pengetahuan umum, serta mulai memilih dan memperjuangkan cita-cita. Secara seksual sangat memperhatikan penampilan, mulai mempunyai pacar, dan sangat perhatian terhadap lawan jenis. Remaja pertengahan ditandai dengan perubahan psikologis diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Menganggap orang tua terlalu ikut campur dalam kehidupannya, suka mengeluh, dan kurang atau tidak menghargai pendapat orang tua;
2. Sangat memperhatikan penampilan;
3. Sering mengalami perubahan emosi mendadak (*moody*), dan mulai suka menulis buku harian;

4. Memperhatikan teman-teman secara selektif dan berusaha mendapat teman baru.

c. Periode terakhir (remaja akhir)

Dimulai pada usia 18 tahun ditandai dengan tercapainya maturasi fisik secara sempurna. Perubahan-perubahan psikologis yang mungkin dialami adalah;

- a. Sudah mulai menemukan jati diri;
- b. Mampu memikirkan ide baru dan mengekspresikan perasaan dengan kata-kata;
- c. Lebih mampu menghargai orang lain dan emosi lebih stabil;
- d. Konsisten terhadap minat dan bangga dengan apapun yang dicapai;
- e. Lebih memperhatikan masa depan, mulai serius dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan mulai menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan.

2.2 Perceraian

2.2.1 Pengertian Perceraian

Setiap pasangan dalam sebuah ikatan perkawinan pasti menginginkan keutuhan dalam rumah tangganya, namun faktanya angka perceraian kian meningkat tiap tahunnya. Menurut Subekti (Nunung Rodliyah, 2014), perceraian merupakan salah satu peristiwa yang dapat terjadi dalam suatu perkawinan, perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan. Selanjutnya, Sulistyawati (Agustianti, 2022), menjelaskan bahwa perceraian adalah berakhirnya jalinan seorang suami atau istri dalam sebuah keluarga untuk melakukan tugas-tugasnya oleh karena suatu sebab. Selain itu perceraian adalah ketika dua orang yang sudah menikah memutuskan untuk mengakhiri hubungannya secara hukum yang disebabkan oleh suatu alasan tertentu.

Perceraian merupakan perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah. Allah memang membenci perceraian akan tetapi apabila dengan mempertahankan perkawinan itu akan lebih besar mudharatnya dari pada manfaatnya, maka perceraian itu diperbolehkan (Nunung Rodliyah, 2014). Jadi dari pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa perceraian merupakan putusnya hubungan tali pernikahan atau tali perkawinan antara seorang suami dan istri, yang disebabkan oleh kegagalan seorang suami dan istri dalam menjalankan perannya masing– masing. Berikut adalah data perceraian di Provinsi Lampung tahun 2020-2024.

Tabel 1.Data cerai talak menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2020-2024

Kabupaten/Kota	Cerai				
	Cerai Talak				
	2020	2021	2022	2023	2024
Lampung Barat	148	122	116	147	105
Tanggamus	179	186	210	172	208
Lampung Selatan	351	367	460	369	291
Lampung Timur	282	463	514	504	415
Lampung Tengah	422	561	614	479	378
Lampung Utara	191	208	211	199	145
Waykanan	98	114	154	120	116
Tulang Bawang	128	123	143	114	109
Pesawaran	72	138	164	181	142
Pringsewu	112	161	178	167	101
Mesuji	36	73	84	109	71
Tulang Bawang Barat	39	122	144	129	107
Pesisir Barat	-	-	-	-	-
Bandar Lampung	266	365	460	387	315
Lampung	2.469	3.119	3586	3.172	2.575

Tabel 2.Data cerai gugat menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung,
2020-2024

Kabupaten/Kota	Cerai				
	Cerai Gugat				
	2020	2021	2022	2023	2024
Lampung Barat	453	432	478	435	430
Tanggamus	631	746	887	812	858
Lampung Selatan	1.238	1.533	1.841	1.520	1.455
Lampung Timur	1.035	1.830	2.066	1.923	1.829
Lampung Tengah	1.358	1.917	2.027	2.027	2.074
Lampung Utara	665	743	871	867	713
Waykanan	361	447	505	460	470
Tulang Bawang	419	486	506	504	398
Pesawaran	358	610	666	628	625
Pringsewu	427	644	726	728	624
Mesuji	109	266	289	372	259
Tulang Bawang Barat	84	381	495	507	485
Pesisir Barat	-	-	-	-	-
Bandar Lampung	1.011	1312	1.662	1.422	1396
Metro	609	567	543	407	280
Lampung	8.758	11.914	13.562	12.612	11.896

Tabel 3.Data jumlah cerai menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung,
2020-2024

Kabupaten/Kota	Cerai				
	Jumlah Cerai				
	2020	2021	2022	2023	2024
Lampung Barat	601	554	594	582	535
Tanggamus	810	932	1.097	984	1.066
Lampung Selatan	1.589	1.900	2.301	1.889	1.746
Lampung Timur	1.317	2.295	2.580	2.427	2.244
Lampung Tengah	1.780	2.478	2.641	2.506	2.452
Lampung Utara	856	951	1.082	1.066	858
Waykanan	459	561	659	580	586
Tulang Bawang	547	609	649	618	507
Pesawaran	430	748	830	809	767
Pringsewu	539	805	904	895	725
Mesuji	145	339	373	481	330
Tulang Bawang Barat	123	503	639	636	592
Pesisir Barat	-	-	-	-	-
Bandar Lampung	1.277	1.677	2.122	1.809	1.711
Metro	754	681	677	502	352
Lampung	11.227	15.033	17.148	15.784	14.471

Catatan/Note:

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

Keterangan :

1. Termasuk bedolan (nikah di luar KUA)/Including registration conducted outside the Religious Affairs Office (KUA)
2. Hanya untuk yang beragama Islam/Applies only for moslem
3. Data perceraian yang telah diputus oleh pengadilan dan akta cerainya telah terbit/Divorce data that has been decided by the court and the divorce certificate has been issued

Keterangan Data :

- : Data tidak tersedia

Berdasarkan tabel di atas, terdapat data Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Bandar Lampung yang telah dipublikasi oleh Sistem Badan Pusat Statistik pada tanggal 28 Februari 2023, jumlah perceraian di Provinsi Lampung selama 2020 sampai 2022 semakin meningkat. Pada tahun 2020 jumlah berkas pengajuan perceraian di Provinsi Lampung adalah 11.227 berkas. Pada tahun 2021 jumlah berkas pengajuan perceraian di Provinsi Lampung sebanyak 15.033 berkas. Tahun 2022 jumlah berkas pengajuan perceraian melonjak menjadi 17.148 berkas. Lalu terdapat penurunan kasus sejak tahun 2023 sebanyak 15.784 berkas dan 2024 sebanyak 14.471 berkas.

2.2.2 Faktor Penyebab Perceraian

Perceraian adalah fenomena sosial dan pribadi yang melibatkan pemisahan dan akhir dari hubungan pernikahan. Terdapat banyak faktor yang mengharuskan pasangan berpisah atau bercerai. Memahami faktor-faktor penyebab perceraian bukan hanya penting dalam menganalisis dinamika hubungan pasangan, tetapi juga dalam upaya untuk mengurangi risiko perceraian dan menyelamatkan perkawinan yang mungkin sedang mengalami tekanan. Pada umumnya perceraian itu terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu sehingga dapat menyebabkan perceraian antara seorang suami dan istri. Menurut Matondang (Agustianti, 2022) faktor penyebab terjadinya perceraian adalah:

a. Faktor ekonomi

Tingkat kebutuhan ekonomi di zaman sekarang memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih, terlebih pada sang suami yang tidak memiliki pekerjaan.

b. Faktor usia

Faktor usia yang terjadi dalam perceraian dalam suatu ikatan perkawinan di lakukan pada usia muda, karena mereka di dalam dirinya sedang mengalami perubahan-perubahan secara psikologis.

Hal ini membuat kerisauan dan kegoncangan dalam membina rumah tangga yang bahagia.

c. Kurangnya pengetahuan

Suasana rumah tangga yang tegang dan tidak terarah, yang disebabkan oleh kecurigaan antara suami/istri. Mungkin karena persoalan suami yang sering pulang malam dengan alasan lembur, banyak kerjaan, ataupun sebaliknya. Sehingga dengan adanya aktivitas di luar rumah yang melebihi batas kewajaran, sering kali menimbulkan kecurigaan antara kedua belah pihak. Jika saja kepala keluarga maupun ibu rumah tangga memiliki pengetahuan tentang agama, maka mereka akan memahami fungsinya masing-masing.

d. Adanya ketidaksesuaian pendapat dalam rumah tangga.

Perbedaan pendapat, pertengkaran, percekocokan, perselisihan yang terus menerus menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang. Pertengkaran hanya dapat menyebabkan berseminya rasa benci terhadap pasangan.

2.2.3 Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua

Dalam keluarga dibutuhkan suasana hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak karena kerukunan di dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan pendidikan anak. Namun pada kenyataannya sudah menjadi kodrat manusia untuk memahami bahwa kebahagiaan, kesedihan, penderitaan, suka, duka, keharmonisan, dan perselisihan merupakan peristiwa yang selalu datang silih berganti dalam kehidupan manusia. Dengan dikabulkannya gugatan cerai oleh majelis hakim, maka banyak sekali dampak yang terjadi pada keluarga yang bersangkutan. Salah satunya adalah dampak pada kondisi psikologis yang dialami oleh anak. Menurut Zuhrotunisa (Agustianti, 2022) dampak psikologis yang dialami oleh anak setelah orang tuanya bercerai antara lain adalah:

a. Kesedihan karena kehilangan anggota keluarga

Perpisahan dan perceraian orang tua akan menimbulkan kesedihan & kehilangan salah satu orang tua. Respon kesedihan tersebut meliputi kebingungan, kemarahan, penolakan, depresi, dan ketakutan.

b. Ketakutan akan ditolak

Anak merasa ditolak dan menganggap bahwa salah satu orang tua meninggalkannya sebagai penolakan. Jika orang tua tidak datang seperti yang dijanjikan, anak merasa akan ditolak dan tanda penolakan ini berupa fakta nyata bahwa memang anak tidak dicintai.

c. Marah

Anak menahan marah dalam proses perceraian orang tua mereka yang hanya ingin memikirkan diri mereka sendiri dan meletakan anak ditengah -tengah konflik. Setiap anak akan mempunyai reaksi yang berbeda terhadap kemarahannya, termasuk kejengkelan emosional, tingkah laku agresif terhadap orang lain, atau perasaan tidak berdaya terhadap situasi.

d. Sakit hati dan sangat kesepian

Sakit hati dan sangat kesepian yang dialami oleh anak -anak pada umumnya yaitu anak merasa sakit hati karena orang tuanya bercerai dan tidak bersatu lagi sehingga anak merasakan kesepian dalam rumah. Seakan -akan anak merasa ada yang kurang dalam anggota keluarganya.

e. Kecemasan dan pengkhianatan

Anak mempunyai kesulitan untuk percaya kepada orang lain karena dikhianati oleh orang tuannya. Beberapa anak merasa malu dan menjauhi kesempatan untuk memberi dan menerima cinta yang lain takut ditolak dan telah memutuskan bahwa mereka tidak berharga dan tidak dicintai.

f. Rendahnya kualitas hidup

Perceraian orang tua dapat berdampak pada kualitas hidup yang dimiliki remaja. Remaja akan memiliki persepsi yang buruk terhadap posisi mereka di kehidupan dalam konteks sistem budaya dan nilai

yang berhubungan dengan tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran. Kualitas hidup yang buruk atau baik memiliki dampak dalam kehidupan seseorang. Dampak dari kualitas hidup yang buruk dapat berupa frustrasi, kecemasan, ketakutan, kesal, dan khawatir yang panjang sehingga membuat seseorang untuk menyerah atau hilangnya antusiasme untuk masa depan. Berbeda dengan seseorang yang memiliki kualitas hidup yang baik dimana seseorang akan lebih percaya diri, bahagia, dan syukur atas dirinya dan tentu saja antusiasme untuk masa depannya lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua yaitu terjaninya tekanan mental yang berat sehingga merasa kehilangan kasih sayang orang tuanya, kehilangan rasa aman, menurunnya jarak emosional dengan salah satu orang tuannya, dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu karena rasa harga diri yang cenderung rendah.

2.3 Kualitas Hidup

2.3.1 Definisi Kualitas Hidup

Kualitas hidup merupakan hal terpenting dalam kehidupan individu yang dapat mencerminkan tingkat kebahagiaan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. WHOQoL Group (Azuwardi, 2014) mendefinisikan kualitas hidup adalah persepsi individu dengan posisinya dalam kehidupan berdasarkan konteks sistem budaya dan nilai dimana individu hidup yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan kekhawatiran. Kualitas hidup adalah konsep yang luas mulai terpengaruh dengan cara yang kompleks dengan kesehatan fisik individu, keadaan psikologis, keyakinan pribadi, hubungan sosial dan hubungan individu dengan fitur-fitur penting dari lingkungan individu.

Menurut WHO (1996) yang dikutip dalam Azuwardi (2014) kualitas hidup atau *Quality of Life* adalah persepsi individual tentang posisi di masyarakat dalam konteks nilai dan budaya terkait adat setempat dan berhubungan dengan keinginan dan harapan yang merupakan pandangan multidimensi, yang tidak terbatas hanya dari fisik melainkan juga dari aspek psikologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Gill & Feinstein (Rachmawati, dkk. 2013) yang mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu tentang posisinya dalam kehidupan, dalam hubungannya dengan sistem budaya dan nilai setempat dan berhubungan dengan cita-cita, pengharapan, dan pandangan-pandangannya, yang merupakan pengukuran multidimensi, tidak terbatas hanya pada efek fisik maupun pengobatan psikologis.

Berdasarkan paparan diatas, maka kualitas hidup dapat disimpulkan sebagai penilaian individu terhadap posisinya di kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana ia hidup, berkaitan dengan tujuan, harapan, standar serta hal yang menjadi perhatian individu. Kualitas hidup adalah konsep multidimensional yang mencakup berbagai aspek kehidupan individu, termasuk kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, lingkungan fisik, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepuasan hidup seseorang. Pada remaja, kualitas hidup dapat diukur melalui berbagai dimensi seperti kesehatan mental, kepuasan dalam hubungan sosial, prestasi akademik, dan kepuasan dalam kegiatan sehari-hari.

2.3.2. Dimensi-Dimensi Kualitas Hidup

Kualitas hidup adalah konsep yang mencakup berbagai aspek yang mencirikan pengalaman individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup bukanlah hal yang tunggal atau seragam bagi setiap individu. Sebaliknya, kualitas hidup dipengaruhi oleh berbagai dimensi yang saling terkait, mencerminkan perasaan kebahagiaan, kepuasan, dan kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan. Dimensi-dimensi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada dimensi-dimensi kualitas

hidup yang terdapat pada World Health Organization *Quality of Life* Bref version (WHOQoL-BREF). Menurut WHOQoL-BREF (Azuwardi, 2014) terdapat empat dimensi mengenai kualitas hidup yang meliputi:

- a. Dimensi Kesehatan Fisik, yaitu kesehatan fisik dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan aktivitas. Aktivitas yang dilakukan individu akan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merupakan modal perkembangan ke tahap selanjutnya. Kesehatan fisik mencakup aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada obat-obatan, energi dan kelelahan, mobilitas, sakit dan ketidaknyamanan, tidur dan istirahat, kapasitas kerja.
- b. Dimensi Psikologis, yaitu terkait dengan keadaan mental individu. Keadaan mental mengarah pada mampu atau tidaknya individu menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan perkembangan sesuai dengan kemampuannya, baik tuntutan dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Kesejahteraan psikologis mencakup *bodily image* dan *appearance*, perasaan positif, perasaan negatif, *self esteem*, keyakinan pribadi, berpikir, belajar, memori dan konsentrasi, penampilan dan gambaran jasmani.
- c. Dimensi Hubungan Sosial, yaitu hubungan antara dua individu atau lebih dimana tingkah laku individu tersebut akan saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu lainnya. Mengingat manusia adalah makhluk sosial maka dalam hubungan sosial ini, manusia dapat merealisasikan kehidupan serta dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya. Hubungan sosial mencakup relasi personal, dukungan sosial, dan aktivitas seksual..
- d. Dimensi Lingkungan, yaitu tempat tinggal individu, termasuk di dalamnya keadaan, ketersediaan tempat tinggal untuk melakukan segala aktivitas kehidupan, termasuk di dalamnya adalah saran dan prasarana yang dapat menunjang kehidupan. Hubungan dengan lingkungan mencakup sumber financial, kebebasan, keamanan dan keselamatan fisik, perawatan kesehatan dan sosial termasuk aksesibilitas dan kualitas; lingkungan rumah, kesempatan untuk

mendapatkan berbagai informasi baru maupun ketrampilan; partisipasi dan mendapat kesempatan untuk melakukan rekreasi dan kegiatan yang menyenangkan di waktu luang; lingkungan fisik termasuk polusi, kebisingan, lalu lintas, iklim; serta transportasi.

2.3.3. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup

Kualitas hidup berkaitan dengan pencapaian kehidupan manusia yang ideal atau sesuai dengan yang diinginkan. Dengan kata lain, tiap-tiap manusia memiliki definisi masing-masing. Hal ini dikarenakan kualitas hidup bersifat sangat subjektif. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Terdapat perbedaan antara penelitian yang satu dengan yang lain dalam membahas faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. O'Connor (Azzuwardi, 2014) mengatakan bahwa kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh standar referensi yang digunakan seseorang seperti harapan, aspirasi, dan perasaan mengenai persamaan antara diri individu dengan orang lain.

Kualitas hidup remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Dodoh Khodijah, Elina Lukman, Mumun Munigar dalam penelitian 'Obesitas Dengan Kualitas Hidup Remaja' (Heng, dkk, 2020), menunjukkan bahwa remaja semakin bertambah usia maka kualitas hidupnya semakin rendah. Hasil ini sejalan dengan temuan Frisen (2007) yang menyatakan bahwa semakin usia remaja bertambah maka penilaian kualitas hidup mereka semakin negatif (Frisen, 2007). Remaja awal lebih positif dan kurang kritis karena remaja awal belum mengalami banyak tekanan hidup. Sementara remaja tengah atau akhir lebih banyak terpapar dengan pengalaman dan tekanan yang lebih banyak, antara lain peningkatan tekanan akademik, sosial dan emosional (Heng,dkk, 2020).

Kualitas hidup remaja banyak ditentukan oleh orang tua atau wali karena remaja masih membutuhkan pengasuhan dan dukungan keluarga melalui pola asuh sejak awal kehidupannya. Kehidupan dan perkembangan manusia tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Menurut Moons, Marquet, Budst, & de Geest (Nofitri, 2009) dalam konseptualisasi yang dikemukakannya, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup adalah sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Bain, dkk (2003) menemukan adanya perbedaan antara kualitas hidup antara laki-laki dan perempuan, dimana kualitas hidup laki-laki cenderung lebih baik daripada kualitas hidup perempuan. Bertentangan dengan Bain, Wahl, Rustoen, Hanon, Hanestag, Lerdal & Moum (2004) yang dikutip oleh Nofitri (2009), menemukan bahwa kualitas hidup perempuan cenderung lebih tinggi daripada laki-laki. Fadda dan Jiron (1999) mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam peran serta akses dan kendali terhadap berbagai sumber sehingga kebutuhan atau hal-hal yang penting bagi laki-laki dan perempuan juga akan berbeda. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan aspek-aspek kehidupan dalam hubungannya dengan kualitas hidup pada laki-laki dan perempuan.

b. Usia

Penelitian yang dilakukan oleh Wagner, Abbot, & Lett (2004) menemukan adanya perbedaan yang terkait dengan usia dalam aspek-aspek kehidupan yang penting bagi individu.

c. Pendidikan

Moons, Marquet, Budst, dan de Geest (2004) dan Baxter (1998) mengatakan bahwa tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup subjektif. Penelitian yang dilakukan oleh Noghani, Asgharpour, Safa, dan Kermani (2007) menemukan adanya pengaruh positif dari pendidikan terhadap kualitas hidup subjektif namun tidak banyak.

d. Pekerjaan

Moons, Marquet, Budst, dan de Geest (2004) mengatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup antara penduduk yang berstatus sebagai pelajar, penduduk yang bekerja, penduduk yang tidak bekerja (atau sedang mencari pekerjaan), dan penduduk yang tidak mampu bekerja (atau memiliki *disablity* tertentu). Wahl, Rustoen, Hanestad, Lerdal & Moum (2004) menemukan bahwa status pekerjaan berhubungan dengan kualitas hidup baik pada pria maupun wanita.

e. Status pernikahan

Moons, Marquet, Budst, dan de Geest (2004) mengatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup antara individu yang tidak menikah, individu bercerai dan individu yang menikah. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahl, Rustoen, Hanestad, Lerdal & Moum (2004) menemukan bahwa baik pada pria maupun wanita, individu dengan status menikah atau kohabitasi memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi.

f. Penghasilan

Testa dan Simonson (1996) menjelaskan bahwa Bidang penelitian yang sedang berkembang dan hasil penilaian teknologi kesehatan mengevaluasi manfaat, efektivitas biaya, dan keuntungan bersih dari terapi. hal ini dilihat dari penilaian perubahan kualitas hidup secara fisik, fungsional, mental, dan kesehatan sosial dalam rangka untuk mengevaluasi biaya dan manfaat dari program baru dan intervensi.

g. Kesehatan fisik

Galloway (2005) menyatakan bahwa WHO (1948) menjelaskan kesehatan adalah tonggak penting dalam 19 perkembangan kualitas hidup tentang kepedulian terhadap kesehatan. WHO mendefinisikan kesehatan tidak hanya sebagai sesuatu penyakit tapi dapat dilihat dari fisik, mental dan kesejahteraan sosial.

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini tentu membutuhkan bahan kajian yang menjadi pendukung proses penelitian unruk memperkaya pengetahuan melalui penelitian terdahulu. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk melihat dampak perceraian orang tua. Adapun beberapa penelitian yang relevan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dengan judul “Tumbuh Kembang Anak Brokenhome” yang ditulis oleh Fitri, Pupung, dkk pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak yang menjadi korban broken home. Subjek penelitian adalah seorang remaja perempuan berusia 18 tahun merupakan anak korban *broken home*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan kuesioner. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara perceraian orang tua dan penurunan kualitas hidup remaja, termasuk penurunan kesehatan mental, hubungan sosial yang kurang memuaskan, dan hilangnya rasa kepercayaan pada dirinya sendiri. Menurunnya kualitas hidup ini dapat berdampak pada perilaku remaja. Remaja menjadi sosok yang pemurung, takut bersosialisasi, iri dengan kehidupan orang lain, dan menjadi sosok yang pembenci serta sulit percaya dan memaafkan orang yang berbuat salah padanya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Erviana (2022) dengan judul “Dampak keluarga broken home dalam perkembangan psikologi anak yang ada di Desa Tri Rejomulyo Kecamatan Penawartama.” Hasil penelitian menunjukan bahwa perceraian orang tua berdampak pada perilaku anak yang semakin memburuk, menjadi berperilaku nakal (tidak ada sopan santun, anak sering bertengkar dan mencuri, berbohong) dan malas, dan mudah emosi serta sering menyendiri dan lari dari masalah yang sedang mereka hadapi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Atika, Itryah (2024) dengan judul “Kualitas Hidup Remaja Yang Mengalami Dampak Perceraian Orang Tua.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas hidup remaja korban perceraian orang tua akan menjadi baik jika mereka mampu menjaga kesehatan fisik, mengelola stres dan emosi, mendapat dukungan dari lingkungan, memiliki

motivasi dan keinginan untuk berkembang, memperoleh pendidikan yang layak, serta yakin pada diri sendiri. Faktor-faktor ini membantu remaja mengatasi dampak negatif perceraian dan membangun masa depan yang lebih baik. Sebaliknya, kualitas hidup remaja akan menurun jika mereka larut dalam kesedihan, mengabaikan kesehatan, tidak dapat mengontrol emosi, kurang dukungan, tidak termotivasi, tidak peduli pendidikan, dan kehilangan kepercayaan diri, sehingga berdampak negatif bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami kualitas hidup remaja korban perceraian orang tua. Peneliti akan melakukan penelitian di lingkungan FKIP Universitas Lampung dengan narasumber remaja perempuan dan pria berusia 18-21 tahun. Peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik wawancara semi terstruktur. Peneliti akan lebih memfokuskan pada kualitas hidup yang dimiliki remaja korban perceraian orang tua.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di lingkungan Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan ketersediaan partisipan yang merupakan remaja korban perceraian orang tua. Lokasi penelitian juga dapat memberikan pemahaman kontekstual tentang kualitas hidup yang dimiliki remaja korban perceraian orang tua pada mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.

3.1.2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 sampai 2025.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Creswell & Creswell (Ulfatin, dkk, 2021) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dikaitkan dengan masalah sosial atau manusia. Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengandalkan kekuatan pikiran menggunakan hukum logika yang berlaku, seperti sebab-akibat, jika-maka, aksi-reaksi, atau syarat- prasyarat. Syarat terpenting dari penelitian ini adalah kekuatan nalar dan imajinasi sistematis. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan

lainnya, dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-konsektual melalui pengumpulan data. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh remaja dalam konteks perceraian orang tua. Kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-konsektual melalui pengumpulan data. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh remaja dalam konteks perceraian orang tua.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Pendekatan kualitatif fenomenologis adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Pendekatan Fenomenologi mengarahkan peneliti pada usaha memahami arti dari berbagai peristiwa. Salim Syahrur (2012) menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan fenomenologis dimulai dengan sikap diam, ditunjukkan untuk menelaah apa yang sedang dipelajari. Pendekatan Fenomenologis ini berguna untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan kualitas hidup yang dimiliki remaja korban perceraian orang tua pada mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.

3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Adapun definisi operasional dari variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1. Kualitas Hidup

Kualitas hidup adalah penilaian individu terhadap posisinya di kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana ia hidup, berkaitan dengan tujuan, harapan, standar serta hal yang menjadi perhatian individu. Kualitas hidup dapat diartikan sebagai penilaian

individu terhadap seberapa baik atau puasny individu dengan kehidupan yang dijalani secara keseluruhan. Hal tersebut mencakup kebahagiaan, kesehatan, dan kesuksesan dalam berbagai aspek dikehidupannya. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, kualitas hidup adalah ukuran dari seberapa baik yang individu rasakan dalam menjalani hidupnya.

3.4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang berada pada usia remaja akhir antara 18 hingga 21 tahun yang menjadi korban perceraian orang tua. Satori dan Komariah (2011) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif konsep populasi serta sampel disebut sebagai unit analisis atau subjek penelitian. Subjek dipilih menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan hal-hal seperti usia, jenis kelamin, latar belakang keluarga, pendidikan, dan pengalaman perceraian orang tua. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti secara sengaja memilih anggota populasi yang dianggap paling relevan atau sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada 4 remaja korban perceraian orang tua.

3.5. Sumber Penelitian Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui wawancara langsung dengan narasumber yang ditentukan dari keterkaitan narasumber tersebut dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini, narasumber adalah mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang berusia 18-21 tahun. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara. Data dapat direkam dan dicatat oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah skripsi, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara dan narasumber sebagai terwawancara. Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa pelaksanaan wawancara semi terstruktur lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara Terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek atau narasumber.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara mendalam. Wawancara dilakukan kepada remaja korban perceraian orang tua secara tatap muka, melalui telepon, atau melalui media chat, disesuaikan dengan preferensi dan ketersediaan narasumber. Panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya digunakan untuk memandu proses wawancara. Wawancara berfokus pada pengalaman remaja terkait kualitas hidup mereka setelah perceraian orang tua, termasuk perasaan, pemahaman, dan dampak yang dirasakan.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara yang dilakukan untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data menjadi mudah dipahami. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data merupakan hal paling penting dalam penelitian, sehingga analisis data tidak dapat dipisahkan atau disepelekan dalam melakukan penelitian. Pada tahapan analisis data, peneliti menggunakan metode analisis tematik yang bertujuan untuk mengidentifikasi data berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan peneliti menggunakan *software ATLAS Ti 9 versi windows* guna membantu peneliti dalam menganalisis hasil wawancara.

3.8. Alat Bantu Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti ditunjang oleh alat bantu guna mempermudah peneliti dalam memperoleh dan menyimpan data selama proses penelitian. Alat bantu juga berguna sebagai bukti telah dilakukannya penelitian dan pengambilan data. Alat bantu dalam proses penelitian ini berfungsi sebagai fasilitator untuk mendapatkan data transkrip wawancara yang jelas dari subjek penelitian. Alat bantu lain yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

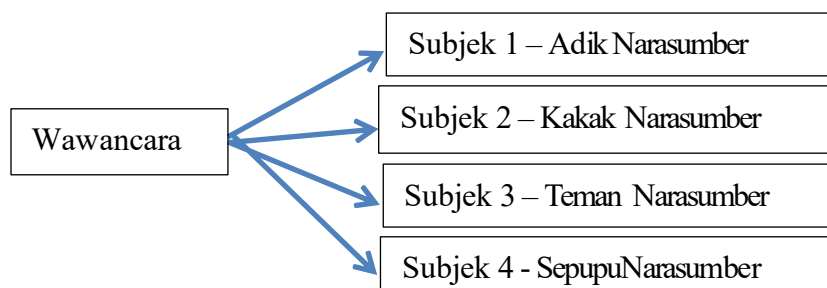
1. Pedoman wawancara: sebagai pedoman untuk melakukan wawancara dengan subjek penelitian, yaitu remaja korban perceraian.
2. Perekam suara: sebagai alat merekam proses wawancara dengan subjek penelitian agar dapat disimpan dan diputar kembali.

3. Transkrip verbatim: digunakan untuk menganalisis dinamika percakapan

3.9. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan agar terhindar dari kesalahan atau kekeliruan data yang telah dikumpulkan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam melakukan keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari narasumber utama dengan informasi pendukung yang berasal dari orang-orang terdekat narasumber, seperti kakak, adik, sepupu, dan teman dekat narasumber, guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman dan kondisi narasumber. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu sudut pandang, tetapi juga mendapatkan penguatan dari lingkungan sosial terdekat narasumber.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang hasil interpretasi kepada narasumber untuk memastikan kesesuaian makna antara pengalaman yang disampaikan dengan pemahaman peneliti. Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 3.1.Triangulasi Sumber

Gambar tersebut menunjukkan proses triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti memperoleh data utama melalui wawancara mendalam dengan narasumber kemudian melakukan klarifikasi informasi kepada orang-orang terdekat narasumber sebagai sumber pendukung. Proses ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi data yang diperoleh .

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berpijak dari penjelasan yang telah diuraikan mengenai kualitas hidup remaja korban perceraian orang tua pada mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung, dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup keempat subjek tidak homogen. Mereka memaknai kualitas hidupnya secara berbeda-beda, dipengaruhi oleh penerimaan diri, dukungan sosial, dan strategi adaptasi yang digunakan. Meskipun menyimpan luka, trauma, dan kekhawatiran yang mendalam, para remaja tetap berusaha menjalani kehidupan sehari-hari dan menunjukkan upaya untuk bangkit dan bertahan.

Pada dimensi fisik, para subjek tetap menunjukkan tingkat produktivitas yang cukup tinggi di rumah, kampus, maupun pekerjaan. Namun, produktivitas ini disertai kelelahan dan tekanan emosional, pola tidur yang tidak teratur, serta penggunaan obat untuk menangani penyakit fisik maupun kesulitan tidur. Meskipun demikian, mereka berupaya menjaga keseimbangan antara aktivitas dan kebutuhan istirahat sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi yang dialami.

Pada dimensi psikologis, remaja korban perceraian mengalami perubahan cara berpikir dan dinamika emosi yang signifikan. Selain perasaan hampa, kecemasan, dan trauma masa kecil, terlihat pula proses pendewasaan dan peningkatan harga diri. Mereka mencari cara untuk menyalurkan emosi, seperti menulis, mendengarkan musik, atau berinteraksi dengan teman, sehingga beban psikologis yang dirasakan dapat sedikit tereduksi.

Pada dimensi hubungan sosial, pengalaman perceraian membuat para subjek lebih selektif dan berhati-hati dalam menjalin pertemanan. Mereka cenderung melindungi diri dari relasi yang dianggap berisiko, tetapi pada saat yang sama tetap mampu membangun jaringan sosial yang positif. Teman dekat dan anggota keluarga lain menjadi sumber dukungan emosional yang penting dalam membantu mereka menghadapi berbagai kesulitan.

Pada dimensi lingkungan, sebagian subjek justru merasakan peningkatan rasa aman setelah perceraian, terutama ketika lingkungan rumah sebelumnya dipenuhi konflik. Mereka menemukan ruang-ruang baru yang dirasa nyaman, seperti kos atau rumah teman, sebagai tempat menenangkan diri dan memulihkan emosi. Dukungan finansial dari orang tua dan keluarga besar serta munculnya kemandirian ekonomi, misalnya dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sendiri, turut membantu mereka mempertahankan stabilitas hidup.

Kualitas hidup remaja korban perceraian orang tua pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung bersifat tidak homogen, dengan N1 dan N2 menunjukkan kondisi relatif lebih baik melalui produktivitas tinggi, strategi mengatasi masalah yang efektif seperti menulis diary dan self-healing, dukungan sosial kuat dari figur pengganti seperti kakek dan teman dekat, serta pemaknaan positif yang memandang perceraian sebagai pelajaran hidup, sedangkan N3 dan N4 lebih rentan akibat beban psikologis berat, pola adaptasi berisiko seperti tidur berlebihan dan percobaan menyakiti diri, trauma kekerasan, serta tanggung jawab keluarga yang berlebihan. Perbedaan ini dipengaruhi empat faktor utama yaitu waktu terjadinya perceraian, keberadaan dukungan sosial, strategi mengatasi masalah, dan cara memaknai pengalaman perceraian, yang secara keseluruhan mengonfirmasi kerangka dimensi kualitas hidup menurut WHOQoL-BREF dengan tambahan dimensi "waktu terjadinya perceraian" sebagai temuan baru.

5.2. Saran

Setelah melakukan perjalanan dan proses dalam upaya menemukan hasil penelitian, maka perkenankan penulis untuk mengajukan saran sebagai berikut,

1. Bagi Subjek Penelitian

Disarankan agar para remaja korban perceraian orang tua terus mengembangkan strategi mengatasi masalah yang baik, seperti menulis, berkegiatan positif, bergabung dalam komunitas atau organisasi, serta mencari ruang aman untuk mengekspresikan emosi secara sehat, daripada menekan perasaan atau melukai diri sendiri.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan lembaga pendidikan dapat membuat program penguatan kualitas hidup mahasiswa korban perceraian orang tua, melalui penyelenggaraan workshop, seminar, atau mata kuliah pendukung yang berfokus pada kesehatan mental, pengelolaan emosi, dan keterampilan mengatasi masalah. Program tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami pengalaman personalnya, meningkatkan ketahanan psikologis, serta membangun kesiapan sosial dan profesional sebagai calon pendidik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah subjek yang terbatas. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan mempertimbangkan variabel tambahan, seperti gender, pendidikan, penghasilan, dll. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi upaya meningkatkan kualitas hidup rendah pada remaja korban perceraian orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Jennifer, Rostiana Rostiana, and Bianca Marella. "Peran Orientasi Perbandingan Sosial terhadap Kualitas Hidup Remaja yang Menggunakan Situs Jejaring Sosial Instagram." *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 35-58..
- Andriyani, R. R. Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Diri Pada Mahasiswa Perantau di DIY DIY (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2025)
- Ariani, F., Putri, N. S., Putri, A. M., & Zulfitri, T. Hubungan Latar Belakang Keluarga Brokenhome Dengan Perkembangan Psikososial Siswa Kelas X SMKN 9 Padang. *Journal Prakarsa Paedagogia*, (2022).5(2).
- Atika, N. "Kualitas Hidup Remaja Yang Mengalami Dampak Perceraian Orang Tua" *Jurnal Doctoral dissertation*, UNIVERSITAS BINA DARMA (2024)
- Azizah, R. N. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan psikologis Anak. *Al-Ibrah*2, no 2 (2017): 152-172.
- Azuwardi, Rarani. "Hubungan Self Consciousness dengan Kualitas Hidup Remaja yang Mengalami Acne Vulgaris." PhD diss., Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, 2014.
- Batubara, J. R. Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari pediatri*, 12.1, (2016):21-9.
- Erviana, I. "Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Di Desa Tri Rejomulyo Kecamatan Penawartama". Doctoral dissertation, IAIN Metro (2022)
- Gintulangi, W., Puluhalawa, J., & Ngiu, Z. Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar PKN siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), (2018): 336-341.

- Gultom, H. P. "Psikologi Lingkungan Pengaruh Ruang Fisik Terhadap Perilaku dan Kesehatan." *Circle Archive*, (2024): 1(4).
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no 1 (2018): 59-66.
- Haq, V. I., & Wicaksono, D. B, Quality Of Life For Adolescents With Divorced Parents On Physical And Psychological Conditions In Indonesia: Literature Review. *Jurnal Riset Kesehatan*, 12(2),(2023): 120-129.
- Heng, Pamela Hendra, Naomi Soetikno, and Amala Fahditia. "Peranan pola asuh orang tua terhadap kualitas hidup remaja perkotaan." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 4, no. 2 (2020): 550-561.
- Hudi, Ilham, dkk. Kesehatan Mental Anak di Dalam Keluarga Yang Broken Home. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 1.2 (2024): 137-148.
- Juwita, S. B. Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Siswa/I Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Kota Binjai. (2024)
- Lie Fitri, Ardini, Pupung Puspa, Setiyo Utoyo, and Yenti Juniarti. "Tumbuh Kembang Anak Broken Home." *Jurnal Pelita PAUD* 4.1 (2019): 114-123.
- Matondang, Fatiha Sabila Putri, dkk. Peran Dukungan Sosial terhadap Trauma Broken Home pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 26622-26629.
- Mekarisce, A. A. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no 3 (2020): 145-151.
- Muis, J. A., & Sahrani, R. "Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kualitas Hidup Pada Remaja Korban Perceraian" *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 8212-8219.(2024)
- Novita, A. A., Adison, J., & Putri, B. N. D. Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Peserta Didik Kelas XI Fase F7 di SMA N 5 Bukittinggi). *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), (2025): 728-733.
- Nofitri, N. F. M. Gambaran Kualitas Hidup Penduduk Desa Pada Lima Wilayah di Jakarta. *Psikologi*. 2009.

- Putri, T. A., & Khoirunnisa, R. N. Resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6), (2022): 147-160.
- Rachmawati, Suhardiana. Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS yang Mengikuti Antiretroviral. Universitas Muhammadiyah Malang. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. Vol. 1.1, (2013):48-62.
- Ramadhani, Putri Erika, and Hetty Krisnani. "Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 109-119.
- Rodliyah, N. Akibat Hukum Perceraian Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Keadilan Progresif*, 5(1), (2014): 121-136.
- Safitri, A. M. Proses dan faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja broken home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5 no 1 (2017): 34-40.
- Saputro, K. Z. Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17.1, (2018): 25-32.
- Sinaga, M. H. P., Putri, M. H., Munte, R. F., & Hasibuan, F. H. Gambaran Trauma yang Dialami Anak Korban Perceraian. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), (2024): 193-204.
- Siswanto, A. H. Psikologi remaja tantangan dan dinamika perkembangan. Circle Archive, (2024): 1(4).
- Suherman, M. M., Ratnasari, S., Novianti, W., & Yuliani, W. Pelatihan Strategi Pengelolaan (Coping) Stres Untuk Mereduksi Stres Pada Remaja Akibat Perceraian Orang Tua. *Dharma Publika: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, (2023): 1(1), 19-25.
- Susmiati, S., Khairina, I., & Rahayu, H. O. Perbandingan Kualitas Hidup Berdasarkan Status Gizi Pada Remaja. *NERS Jurnal Keperawatan* 15, no 1 (2019): 48-53.
- Titalessy, Angel, and Ratriana Yuliastuti Endang Kusumiati. Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial-emosi remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12.3 (2021).
- Ulfatin, Triwiyanto. *Metode penelitian kualitatif untuk Keguruan & pendidikan*.

Penerbit Erlangga, 2021.

- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106. 2018.
- Wahyuni, E. A. (2023). *Gambaran Pengetahuan Gizi, Asupan Zat Gizi Makro dan Status Gizi Remaja di SMA Negeri 17 Konawe Selatan* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari).
- Wulandari, D., & Fauziah, N. Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8, no 1 (2019).
- Yulistiyah, Eka Agustin, and Metty Verasari. Kesepian dan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa *Broken Home*. *Dinamika Psikologis: Jurnal Ilmiah Psikologis* 2.1 (2025): 69-82.